

NILAI-NILAI ESTETIKA TARI PANGLUKATING JIWA DALAM RITUAL PANGRUPUKAN TILEM SASIH KASANGA CAKA 1946 DI PURA BHUANA PUKA TAMANSARI BOYOLALI

Oleh:

Wahyuningsih¹, I Kadek Dwi Santika², Ni Luh Putu Wiardani Astuti³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa, Klaten, Jawa Tengah

Email: yunibustomers@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 8 Agustus 2025

Naskah Direvisi : 6 September 2025

Naskah Disetujui : 7 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

Keywords:

Panglukating Dance, Pangrupukan
Ritual, Aesthetics

Kata Kunci:

Tari Panglukating, Ritual
Pangrupukan, Estetika



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

This research examines the Panglukating Jiwa Dance as an effort to enhance creativity among the younger generation in appreciating and developing dance works. Many young people today have limited understanding of artistic works although art and religion are closely related in cultural practice. The Panglukating Jiwa Dance serves as a medium for exploring creativity in the arts within a religious and cultural context. This study focuses on the aesthetic values of the Panglukating Jiwa Dance performed in the Pangrupukan Tilem Sasih Kasanga ritual in 2024 at Pura Bhuana Puja Tamansari Boyolali. This study employs a qualitative descriptive method. The analysis covers the background of the dance creation, its form of presentation, and the aesthetic values contained in the Panglukating Jiwa Dance within the ritual context. The research applies Structural Functional Theory, particularly Talcott Parsons' AGIL framework, and the aesthetic theory proposed by Djelantik. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings indicate that the creation of the Panglukating Jiwa Dance is influenced by community values, social norms, and environmental conditions. Its presentation reflects aesthetic elements including movement, makeup and costumes, floor patterns, musical accompaniment, properties, and lighting. The dance embodies cultural, religious, and economic values expressed through three aesthetic principles: unity and integrity, dominance or emphasis, and balance among supporting elements. Overall, the Panglukating Jiwa Dance functions not only as a ritual performance but also as an artistic expression that fosters creativity among the younger generation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Tari Panglukating Jiwa sebagai upaya meningkatkan kreativitas generasi muda dalam mengapresiasi dan mengembangkan karya tari. Saat ini, banyak generasi muda yang masih memiliki keterbatasan pemahaman terhadap karya seni, padahal seni dan agama memiliki hubungan yang sangat erat dalam praktik budaya. Tari Panglukating Jiwa menjadi media bagi generasi muda untuk mengeksplorasi kreativitas seni dalam konteks religius dan kultural. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai estetika Tari Panglukating Jiwa yang dipentaskan dalam ritual Pangrupukan Tilem Sasih Kasanga tahun 2024 di Pura Bhuana Puja Tamansari, Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

*Corresponding author

E-mail addresses: yunibustomers@gmail.com (Wahyuningsih)

deskriptif. Objek kajian meliputi latar belakang penciptaan tari, bentuk penyajian, serta nilai-nilai estetika yang terkandung dalam Tari Panglukating Jiwa pada konteks ritual. Landasan teori yang digunakan adalah teori Struktural Fungsional, khususnya konsep AGIL dari Talcott Parsons, serta teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan Tari Panglukating Jiwa dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat, norma sosial, serta kondisi lingkungan. Bentuk penyajiannya menampilkan unsur-unsur estetis yang meliputi gerak, tata rias dan busana, pola lantai, iringan tari, properti, serta tata cahaya. Tari ini mengandung nilai estetika yang mencakup nilai budaya, nilai religius, dan nilai ekonomi. Nilai-nilai estetika tersebut tercermin dalam tiga prinsip utama, yaitu keutuhan dan kesatuan, penonjolan atau dominasi, serta keseimbangan antarunsur pendukung Tari Panglukating Jiwa.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman kesenian yang berkembang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan norma masyarakat setempat. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks ritual dan keagamaan. Seni merupakan keahlian menciptakan karya bermutu yang lahir dari kemampuan dan kepekaan rasa manusia (Agustina, 2011:557-558), sehingga memiliki keterkaitan erat dengan nilai religius dan sosial. Kabupaten Boyolali, khususnya Kecamatan Tamansari, memiliki potensi kesenian yang beragam. Desa Karanganyar menonjol sebagai wilayah dengan komunitas umat Hindu yang aktif melestarikan kesenian dalam ritual keagamaan. Setiap tahun, masyarakat menyelenggarakan ritual Pangrupukan di Pura Bhuana Puja Tamansari, salah satunya melalui pertunjukan drama tari Panglukating Jiwa pada Pangrupukan Tilem Sasih Kasanga tahun 2024.

Meskipun pertunjukan ini mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat lintas agama, pemahaman terhadap makna dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Generasi muda cenderung menikmati aspek visual tanpa memahami nilai budaya, religius, dan estetika yang mendasari pertunjukan tersebut. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas seni pertunjukan ritual secara umum, sementara kajian khusus mengenai nilai estetika drama tari Panglukating Jiwa masih minim. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji latar belakang penciptaan, bentuk penyajian, dan nilai estetika Tari Panglukating Jiwa dalam ritual Pangrupukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang seni pertunjukan, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai estetika dalam karya seni ritual.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif oleh Lexy J. Moleog, M.A dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Moleong, 2012:6). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam perencanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran, dan pelaporan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Panglukating Jiwa merupakan karya tari yang diciptakan pada tahun 2024 oleh pemuda-pemudi Pura Bhuana Puja bersama Sanggar Seni Nawasena sebagai sajian dalam ritual *Pangrupukan Ogoh-ogoh*. Karya ini disajikan sebagai kolaborasi antara drama tari dan ogoh-ogoh, di mana drama tari berfungsi menggambarkan cerita yang terkandung dalam ogoh-ogoh sebagai simbol *bhuta kala* atau sifat angkara. Istilah *panglukating* berasal dari kata *lukat* yang berarti membersihkan atau melepaskan, sedangkan *jiwa* dimaknai sebagai roh manusia dan kehidupan batin yang mencakup pikiran serta perasaan (Agustin, 2011). Dengan demikian, Tari Panglukating Jiwa merepresentasikan proses penyucian batin manusia dari sifat-sifat negatif. Kehadiran drama tari dalam ritual *Pangrupukan* memiliki tujuan tertentu yang dapat dikaji melalui teori struktural fungsional *Talcott Parsons*, khususnya konsep AGIL. Dalam *Theory of Action*, Parsons menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh kondisi, tujuan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Konsep AGIL ini digunakan untuk memahami latar belakang masuknya drama tari dalam rangkaian ritual *Pangrupukan Ogoh-ogoh*.

1. *Adaption* (Adaptasi)

Desita menyatakan bahwa drama tari dalam ritual *Pangrupukan* mengalami perkembangan yang signifikan. Awalnya, drama tari disajikan dengan iringan MP3 dan hanya menampilkan gambaran masyarakat yang terusik oleh kejahatan. Kini, sajian tersebut berkembang dari segi alur cerita, jumlah penari, serta iringan yang telah menggunakan musik gamelan secara langsung. Selain itu, pelaku pertunjukan yang semula hanya melibatkan umat Hindu kini berkolaborasi dengan umat Islam sebagai penari atau pemeran. Keterlibatan yang awalnya terbatas pada generasi muda juga telah berkembang dengan partisipasi WHDI daerah setempat.

2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan)

Drama tari dalam ritual *Pangrupukan Ogoh-ogoh* bertujuan melestarikan kesenian lokal sekaligus menjadi wadah kreativitas generasi muda dalam mengembangkan kemampuan seni tari. Selain itu, drama tari berfungsi memperkenalkan keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karanganyar, sehingga masyarakat yang sebelumnya hanya menyaksikan arak-arakan ogoh-ogoh kini juga menikmati sajian drama tari. Kegiatan ini mendapat dukungan dari Pemerintah Desa Karanganyar hingga tingkat kecamatan dan kabupaten, serta mampu menarik jumlah penonton yang lebih banyak (Wawancara, 18 Mei 2025). Sajian drama tari juga menerapkan nilai gotong royong yang menumbuhkan kesadaran hidup saling membantu dan menciptakan keharmonisan sosial, sejalan dengan tujuan teori struktural fungsional, khususnya aspek integrasi.

3. *Intergration* (Intergrasi)

Agus Sugiyono menyatakan bahwa kehadiran drama tari dalam ritual *Pangrupukan* bertujuan menciptakan integritas dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Hal ini tercermin dari keterlibatan penari dan penata musik yang tidak hanya berasal dari umat Hindu, tetapi juga umat Islam (Wawancara, 18 Mei 2025). Drama tari tersebut juga mampu menyatukan masyarakat antardukuh di Desa Karanganyar, dengan melibatkan seniman dari dukuh yang berbeda. Selain itu, sajian ini pernah berkolaborasi dengan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2019 dan 2024.

4. *Latency pattern maintenance* (Latesi)

Konsep terakhir dalam AGIL, yaitu *latency*, tercermin dari upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kesenian dengan melibatkan generasi muda, termasuk anak-anak, agar mengenal dan mengembangkan kesenian sejak dini. Upaya ini juga didukung oleh kontribusi Pemerintah Desa Karanganyar dalam pelestarian kesenian tersebut.

Bentuk Sajian Tari Panglukating Jiwa

1. Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita (Agustin, 2011:594). Pertunjukan Tari *Panglukating Jiwa* mengisahkan tentang diri manusia yang memiliki kecerdasan, pikiran, dan ego. Ketika manusia terpengaruh oleh hal-hal buruk, akan muncul sifat angkara seperti amarah, iri hati, kesombongan, dan nafsu yang mengganggu kesucian jiwa. Drama tari ini menggambarkan manusia yang pada awalnya berjalan sesuai dharma, namun kemudian terpengaruh sifat angkara, sehingga diperlukan proses panglukatan untuk mengembalikan kesucian jiwa. Pertunjukan ini disajikan dalam delapan adegan.

2. Penari

Maryono menyatakan bahwa penari merupakan seniman penyaji yang menjadi sumber ekspresi sekaligus media penyampai (2012:56). Dalam Tari *Panglukating Jiwa*, penari disajikan dalam kelompok besar yang terdiri dari anak-anak hingga dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Penari terbagi menjadi penari tokoh utama wanita, kelompok anak-anak, ibu-ibu, dan remaja sebagai gambaran masyarakat, penari Luruh yang melambangkan ketenangan, serta penari *butho* yang menggambarkan amarah.

3. Gerak Tari

Gerak merupakan komponen utama dalam tari yang berfungsi mengekspresikan gagasan, dengan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, gerak tari berasal dari tubuh manusia sebagai medium utama karya tari. Tari *Panglukating Jiwa* menggunakan gerak tari Jawa seperti *lembehan*, *jengkeng*, *simpuh*, *tawing*, *ulap-ulap*, *junjungan*, serta memadukan gerak *maknawi* dan gerak *murni*, seperti *menyapu* dan *ngayak* yang dilakukan oleh ibu-ibu

4. Desain Lantai

Pertunjukan drama tari *Panglukating Jiwa* menggunakan pola lantai garis dan melingkar. Bagian awal memakai pola garis dan setengah lingkaran, adegan masyarakat menggunakan garis horizontal, adegan ketenangan memadukan garis horizontal dan lingkaran, adegan kekacauan menggunakan garis horizontal, tari jiwa berbentuk lingkaran, dan bagian akhir kembali menggunakan garis horizontal.

5. Desain Musik

Soedarsono menyatakan bahwa musik dalam tari berperan sebagai partner yang tidak terpisahkan dari tari (1976:24). Dalam Tari *Panglukating Jiwa*, musik ditata oleh Sinung dan menggunakan instrumen gamelan serta *ganjuran*. *Gendhing* yang digunakan meliputi *gending pembukaan garapan*, *cublak-cublak suweng*, *suluk mijil langen*, *ketawang retno wigena*, *sampak*, *kijing miring*, *pangkur singgah-singgah*, *budalan*, dan *srepeg lasem*

6. Tata Rias dan Tata Busana

Rias dan busana dalam Tari *Panglukating Jiwa* setiap peran memiliki rias dan busana yang berbeda-beda. Mulai dari adegan masyarakat, penari pada adegan suasana tenang dan damai, penari pada adegan kemarahan dan penari utama memiliki rias dan busana yang berbeda. Tata rias para penari menggunakan tata rias panggung, dengan riasan cantik untuk penari putri. Tata rias untuk adegan kemarahan menggunakan riasan karakter *buto*.

7. Properti

Properti dalam drama tari *Panglukating Jiwa* digunakan sebagai pendukung gerak dan penggambaran suasana, seperti *tambir* dan *sapu* pada adegan masyarakat. Kedua properti tersebut dipilih karena memberi kesan sederhana dan lekat dengan aktivitas ibu rumah tangga di masa lalu. Properti memiliki peran penting dalam

pertunjukan tari karena mampu memperkuat suasana adegan sekaligus menambah kreativitas karya tari.

8. Tempat Pertunjukan

Pementasan Tari Panglukating Jiwa dilaksanakan di lapangan beralaskan tanah karena dikolaborasikan dengan pembakaran ogoh-ogoh, sehingga membutuhkan area yang luas. Pada ritual pangrupukan tahun 2024, pertunjukan ini menggunakan panggung arena terbuka yang dapat disaksikan dari segala arah. Area pementasan berbentuk lingkaran dengan obor menyala di bagian tengah, tamu undangan berada di sisi barat, dan pengrawit di sisi utara.

9. Tata Cahaya

Tata cahaya Tari Panglukating Jiwa pada pementasan malam hari di panggung terbuka menggunakan variasi warna lampu untuk mendukung suasana adegan. Pembukaan diawali cahaya redup, kemudian lampu putih pada adegan masyarakat, lampu biru pada adegan ketenangan, dan lampu merah pada adegan kemarahan. Hal ini menunjukkan bahwa tata cahaya berperan penting dalam memperkuat suasana setiap sajian tari.

Nilai-Nilai Estetika Dalam Karya Tari Panglukating Jiwa

Menurut A.A.M. Djelantik, estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keindahan (1999:9). Ditinjau dari kajian estetika, Tari Panglukating Jiwa dipandang sebagai karya seni yang memiliki dimensi keindahan. Djelantik menyebutkan tiga unsur utama pembentuk estetika karya seni, yaitu keutuhan dan kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). *Unity* menunjukkan keutuhan karya secara menyeluruh tanpa kekurangan atau kelebihan, *dominance* merupakan ciri khas atau bagian yang paling bermakna dalam karya, sedangkan *balance* adalah keselarasan atau harmoni antar unsur pertunjukan (Puramasari, 2019 : 90-91).

A. Keutuhan Dan Kebersatuan (*Unity*)

1. Keutuhan dan Kebersatuan Tari Panglukating Jiwa

Keutuhan dan kebersatuan tari Panglukating Jiwa merupakan adegan gabungan beberapa unsur pendukung pertunjukan tari seperti gerak, musik, kostum, pola lantai, tata cahaya dan properti. Keutuhan dan kebersatuan dalam Tari Panglukating Jiwa seperti terlihat pada gerakan yang tidak hanya menempel pada iringan tari atau musik. Adapun keutuhan ini juga dapat dilihat dari bagian keutuhan dan kebersatuan adegan masyarakat yang terbagi menjadi dua indikator, diantaranya:

a. Gerak dan Musik

Indikator keutuhan dan kebersatuan pada adegan masyarakat terlihat dari keterpaduan gerak dan musik. Gerak penari dari *off stage* ke *on stage* dilakukan dengan berlari, melompat, ukel, dan lembahan yang menggambarkan anak-anak bermain riang serta remaja yang sedang berjalan. Perpaduan gerak tersebut dengan iringan lagu *cublak-cublak suweng* menghadirkan suasana masyarakat yang bahagia, sekaligus memperkuat makna cerita karena lagu tersebut mengandung pesan pengendalian hawa nafsu dan merupakan tembang dolanan anak-anak.

b. Kostum dan Properti

Indikator berikutnya adalah keterpaduan kostum dan properti pada adegan masyarakat. Kostum berupa kebaya, jarik, dan kemben mencerminkan suasana perdesaan, yang diperkuat dengan penggunaan properti tambir dan sapu. Perpaduan ini menggambarkan aktivitas ibu-ibu yang mengawasi anak bermain sambil melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mengayak beras.

2. Keutuhan dan Kebersatuan Adegan Suasana Tenang dan damai (Penari Luhur)

Terdapat dua bagian dalam keutuhan dan kebersatuan adegan suasana tenang dan damai ini yaitu;

a. Gerak dan Musik

Adekan dengan suasana yang tenang dan damai dapat dimunculkan dengan perpaduan gerak dan musik yang mengiringi tariannya. Tarian yang dikemas dengan awalan masuk menuju *stage* dengan berjalan (*Kapang-kapang*) kemudian diiringi dengan lantunan *suluk mijil langen* yang dilanjutkan dengan *ketawang retno wigeno* yang menambah suasana menjadi tenang, damai, sakral.

b. Gerak dan Pola Lantai

Gerak sebagai unsur utama tari pada adegan suasana tenang dalam Tari Panglukating Jiwa ditampilkan melalui gerakan yang lembut, halus, dan bertempo pelan untuk menggambarkan suasana damai dan adem ayem. Adegan ini menggunakan pola lantai garis lurus dan melingkar, di mana garis lurus memberi kesan sederhana namun kuat, sedangkan pola melingkar melambangkan persatuan dan kesatuan. Keterpaduan antara gerak dan pola lantai tersebut menciptakan keutuhan sajian dan memperkuat suasana tenang yang ingin ditampilkan.

3. Keutuhan dan Kebersatuan Adegan Kemarahan (Iri Dengki)

Terdapat dua bagian dalam keutuhan dan kebersatuan adegan kemarahan, diantaranya;

a. Gerak dan Musik

Gerak dalam tarian ini yang awalnya dikemas dengan gerakan yang *broken* dengan menggunakan ragam gerak *onclang* sehingga membuat suasana terlihat gaduh, kemudian di iringi dengan gendhing sampak yang memiliki suasana yang *sigrak* atau cepat menjadikan suasana semakin gaduh. Kemudian dilanjutkan dengan pengemasan gerak dengan ragam gerak kiprah sebagai gambaran suasana yang sudah tidak setenang sebelumnya mulai munculnya rasa kemarahan, iri dan hawa nafsu yang mulai ingin mengendalikan, dan dikolaborasikan dengan gendhing *kijing miring*.

b. Gerak dan Tata Cahaya

Tata cahaya dalam adegan ini diawali dengan sorotan lampu yang berwarna putih dan merah dengan lampu yang bergerak dan berkedip dengan tempo cepat. Sehingga menimbulkan kesan yang berbeda dari suasana yang tenang, saat ini suasana sudah berubah menjadi suasana amarah. Warna merah pada pancaran cahaya lampu memberikan kesan amarah, berani, dan kacau. Hal ini menimbulkan keselarasan antara gerakan dan tata cahaya untuk menggambarkan suasana amarah, iri, bahkan gelisah.

4. Keutuhan dan Kebersatuan Adegan Tari Jiwa

Terdapat dua bagian dalam keutuhan dan kebersatuan adegan tari jiwa, diantaranya;

a. Gerak dan Musik

Gerak dan musik menjadi indikator penting keutuhan dan kebersatuan dalam Tari Panglukating Jiwa yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Agus Sugiyono, gerak pada adegan ini bersifat spontan dan berbeda antarpemari, mengikuti hembusan angin sebagai simbol upaya manusia menahan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Tuhan (wawancara, 18 Mei 2025). Adegan ini diiringi lantunan pangkur singgah-singgah, di mana keterpaduan gerak dan musik menggambarkan penyesalan serta doa tolak bala.

b. Kostum dan Pola Lantai

Pada adegan ini, penari luruh dan masyarakat dikolaborasikan dengan ibu-ibu berkebaya putih yang membentuk lingkaran sambil ngayab dupa mengelilingi penari. Kehadiran ibu-ibu tersebut melambangkan doa penyesalan manusia kepada Tuhan serta upaya pengendalian diri. Pola lingkaran menggambarkan kesatuan yang

tidak terputus, meskipun penari di dalamnya menggunakan pola lantai yang menyebar namun tetap dibatasi oleh lingkaran tersebut.

5. Keutuhan dan Kebersatuan Adegan Suasana Semangat/Keberhasilan Melawan Hawa Nafsu

Indikator keutuhan dan kebersatuan bagian adegan keberhasilan melawan hawa nafsu yaitu hubungan antara gerak dan musik. Gerak dalam adegan ini bergerak dengan lincah namun ada unsur lucunya, sebagai gambaran manusia yang sudah berhasil melawan hawa nafsunya musik dalam adegan ini juga dikemas dengan gendhing budalan dengan irama yang menggugah suasana semangat. Gerak dalam adegan ini dapat menyatu dengan musik pengiringnya karena bisa menggugah suasana menjadi semangat kembali. Gerakan yang dibawakan dengan gerak yang lucu namun tetap tegas dikombinasikan dengan music yang *sigrak*.

B. Penonjolan atau Penekanan (*Dominance*)

Penonjolan dan penekanan dalam Tari Panglukating Jiwa dianalisis melalui struktur sajian yang meliputi gerak, kostum, musik, properti, dan pola lantai. Penonjolan bertujuan mengarahkan perhatian penikmat karya pada unsur yang dianggap paling penting (Djelantik, 1999:51). Setiap bagian sajian memiliki penonjolan yang berbeda, yaitu musik pada bagian awal, properti pada adegan masyarakat, pola lantai pada adegan suasana tenang atau penari luruh, tata lampu pada adegan amarah, musik pada adegan tari jiwa, dan gerak pada bagian akhir pertunjukan.

1. Penonjolan Bagian Pembukaan

Dalam pembukaan terdapat music, Sinung Dwi ugroho mengatakan bahwa pada bagian pembukaan ditonjolkan gendhing garapa dengan syair yang memperkenalkan bahwa pelaku dari pemuda pemudi pasraman bhuna puja. Berikut syair dari gending garapan pembukaan:

*Lenging Karsa Ngeluri Budaya Jawi
Krenteg Tekad Nyawiji
Ngolah Mring Kabudayan
Ngeningken Cipta Mewah Karsa
Greget Tekad Trus Manunggal
Sanggar Bhuana Puja*

Dalam musik garapan, penata musik mengguakan untuk pembukaan dan untuk memperkenalkan identitas penyaji dalam drama tari Panglukating Jiwa. Syair tersebut menggambarkan bahwa generasi muda Pura Bhuana Puja memiliki teka dalam mengolah kebudayaan dan memiliki semangat untuk terus Bersama melestarikan kesenain.

2. Penonjolan dan Penekanan Adegan Masyarakat

Penekanan pada adegan masyarakat terdapat pada penggunaan properti. Adegan ini menggambarkan aktivitas masyarakat desa, seperti anak-anak yang bermain bersama serta ibu-ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah sambil mengawasi anak-anaknya. Untuk memperkuat suasana dan aktivitas tersebut digunakan properti tambir sebagai gambaran mengayak beras dan sapu sebagai gambaran menyapu halaman.

3. Penonjolan dan Penekanan Adegan Suasana Tenang dan Damai

Penonjolan pada adegan penari luruh atau suasana tenang dan damai terletak pada penari, khususnya tokoh utama. Tokoh utama digambarkan sebagai manusia yang awalnya hidup tenang, kemudian terpengaruh hawa nafsu, dan akhirnya mampu mengendalikannya. Penggunaan pola lantai melingkar berfungsi menonjolkan tokoh utama sebagai pusat (*center*) perhatian, sehingga menjadi fokus utama dalam sajian Tari Panglukating Jiwa.

4. Penonjolan dan Penekanan Adegan kemarahan (*Iri Dengki*)

Penonjolan pada adegan kemarahan dan iri dengki yang dibawakan penari buto terletak pada tata lampu. Peralihan dari penari luruh ke penari buto ditandai perubahan cahaya dari putih menjadi perpaduan putih dan merah sebagai simbol hadirnya unsur negatif. Penggunaan warna merah pada tata lampu berfungsi menegaskan gambaran amarah dalam adegan tersebut.

5. Penonjolan dan Penekanan Adegan Tari Jiwa

Penonjolan pada adegan Tari Jiwa dalam Tari Panglukating Jiwa terletak pada musiknya. Adegan ini menggambarkan penyesalan, doa, dan upaya memperbaiki diri yang diiringi gendhing pangkur singgah-singgah bermakna doa keselamatan. Penekanan pada lantunan syair musik menciptakan suasana sedih, haru, dan sakral, sehingga gendhing singgah-singgah menjadi unsur yang paling menonjol karena menghadirkan keheningan dan kesakralan melalui doa-doa yang dilantunkan.

6. Penonjolan dan Penekanan Adegan Suasana Semangat/Melawan Hawa Nafsu

Penonjolan pada adegan ini terletak pada unsur gerak. Gerak sebagai unsur utama tari dikemas untuk memperjelas suasana semangat setelah berhasil melawan hawa nafsu. Gerakan ditampilkan secara tegas dan berenergi, namun tetap bernuansa santai dan lucu melalui ragam gerak tari gagah yang dikolaborasikan dengan gerakan sederhana seperti berjalan maju dan mundur layaknya orang yang sedang sangat bahagia.

C. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan (*balance*) merupakan keselarasan atau harmoni antar berbagai elemen pertunjukan. Menurut A.A.M. Djelantik, keseimbangan dibedakan menjadi dua, yaitu *symmetric balance* dan *asymmetric balance*. *Symmetric balance* terjadi apabila dua sisi memiliki ukuran dan beban yang sama, seperti kayu lurus yang diikat tepat di tengah sehingga seimbang. Sementara itu, *asymmetric balance* terjadi pada objek yang ukuran dan bebannya tidak sama, sehingga titik keseimbangan harus disesuaikan, seperti kayu dengan ujung berbeda besar yang diikat tidak tepat di tengah (Djelantik, 1999:54).

1. Keseimbangan Adegan Masyarakat

Keseimbangan pada adegan masyarakat terlihat pada keselarasan antara busana dan properti. Busana tradisional berupa kebaya, jarik, serta kemben mencerminkan suasana perdesaan masa lalu, yang diperkuat dengan penggunaan properti tempo dulu seperti tambir dan sapu. Keselarasan kostum dan properti tersebut mendukung penggambaran suasana masyarakat desa, khususnya aktivitas ibu-ibu yang melakukan pekerjaan rumah sambil mengawasi anak-anak yang sedang bermain.

2. Keseimbangan Adegan Suasana Tenang dan Damai

Keseimbangan pada adegan penari luruh yang menggambarkan suasana tenang dan damai terlihat pada keselarasan antara gerak dan musik. Gerak ditampilkan dengan ragam yang halus dan lembut seperti kapang-kapang, lembean wutuh, ukel, seblak, jengkeng, dan sembah dengan irama pelan. Musik pengiring berupa gamelan laras pelog dengan gendhing suluk mijil langen dan ketawang retno wigeno yang bernuansa tenang, sehingga gerak dan musik saling mendukung dalam menghadirkan suasana damai.

3. Keseimbangan Adegan Kemarahan (Iri Dengki)

Keseimbangan pada adegan kemarahan yang dibawakan penari buto terlihat pada keselarasan antara gerak dan musik. Gerak dikemas dengan ragam yang tegas dan bersemangat seperti onclang, singset sabuk, tercet, dan sabetan sehingga memperkuat suasana gayeng. Musik pengiring berupa gendhing sampak dan kijing miring yang bernuansa gayeng sebagai gambaran amarah dan iri dengki, sehingga gerak dan musik sama-sama sigrak dan seimbang dalam membangun suasana tersebut.

4. Keseimbangan Adegan Tari Jiwa

Keseimbangan pada adegan tari jiwa terlihat pada keselarasan antara gerak dan pola lantai. Penari di tengah lingkaran menampilkan gerak halus namun dikoreografikan secara terpecah sebagai gambaran penyesalan manusia setelah dikuasai hawa nafsu, sekaligus proses memperbaiki diri. Di bagian luar, ibu-ibu berjalan perlahan sambil ngayab dupa dengan pola lantai melingkar, sehingga gerak penari di tengah dan gerak ibu-ibu di luar saling seimbang dalam membangun suasana adegan.

5. Keseimbangan Adegan Suasana Semangat/Melawan Hawa Nafsu

Keseimbangan pada adegan suasana semangat atau melawan hawa nafsu terlihat pada keselarasan gerak. Tokoh utama menampilkan gerakan lincah dan tegas dengan ragam gerak sabetan, laku telu, dan junjungan, sementara penari buto juga bergerak tegas dan lincah yang diimbangi dengan sentuhan gerak santai dan lucu. Perpaduan tersebut menciptakan keseimbangan antara gerak tokoh utama dan penari buto dalam sajian Tari Panglukating Jiwa.

Kebermanfaatan Tari Panglukating Jiwa Terhadap Masyarakat

Tari Panglukating Jiwa mengandung nilai-nilai estetika sekaligus nilai kebermanfaatan bagi masyarakat desa setempat, khususnya umat Hindu Pura Bhuana Puja. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Nilai Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan mencipta (Agustin, 2011:356). Sajian dramatari ini memberi manfaat bagi pelaku seni dalam mengasah kreativitas, daya cipta, serta kemampuan menyampaikan alur cerita melalui setiap adegan pertunjukan.

2. Nilai Sosial

Tari Panglukating Jiwa memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat dengan memperkuat kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab antar pelaku seni. Selain itu, pertunjukan ini juga menumbuhkan toleransi antarumat beragama dan mempererat hubungan sosial antarwarga serta dukuh di Desa Karanganyar.

3. Nilai Edukatif/Pendidikan

Nilai pendidikan tercermin melalui pesan moral dalam sajian tari, yaitu pentingnya berbuat baik kepada sesama, mengolah perasaan, serta mengendalikan ego. Proses penciptaan karya tari mengajarkan penyatuan gagasan dan kerja bersama, karena sikap egois hanya akan menimbulkan perpecahan.

4. Nilai Ekonomi

Dalam pertunjukan atau acara ini mampu menarik banyak penonton yang berdatangan dari berbagai kalangan daerah, dengan begitu akan banyak masyarakat yang berjualan dan memanfaatkan moment tersebut sebagai sumber rezeki atau landang penghasilan tambahan. Melalui sajian tari dan ogoh-ogoh dalam ritual *panggrupukan*, dapat memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, mulai dari UMKM besar maupun kecil.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tari Panglukating Jiwa dalam ritual Panggrupukan Sasih Kasanga memiliki nilai estetika yang kuat serta berperan penting dalam pelestarian kesenian dan pengembangan kreativitas generasi muda. Latar belakang penciptaan drama tari ini bertujuan melestarikan kesenian lokal, menjadi wadah kreativitas pemuda, serta memperkenalkan keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karanganyar. Kehadiran drama tari menjadikan ritual Panggrupukan tidak hanya menampilkan arak-arakan ogoh-ogoh, tetapi juga sajian seni pertunjukan yang menarik perhatian masyarakat luas. Bentuk sajian Tari Panglukating Jiwa meliputi tema, penari, gerak,

desain lantai, iringan musik, tata rias dan busana, properti, tempat pementasan, dan tata lampu. Tema tari menggambarkan perjalanan batin manusia yang berada di jalan dharma namun dipengaruhi sifat angkara. Penari terdiri dari anak-anak hingga dewasa dengan latar belakang agama yang beragam. Gerak tari memadukan unsur tradisional dan kreasi baru, didukung desain lantai horizontal dan melingkar, iringan musik tradisional, properti tambir dan sapu, tata rias panggung dan karakter, serta tata lampu berwarna putih, biru, dan merah. Nilai estetika Tari Panglukating Jiwa dianalisis melalui tiga unsur utama, yaitu keutuhan dan kebersatuan, penonjolan, dan keseimbangan. Hubungan harmonis antarunsur pendukung mampu menampilkan keindahan dan menghadirkan berbagai suasana, seperti kegembiraan, ketenangan, kemarahan, iri dengki, ketegangan, penyesalan, hingga semangat, sehingga memperkuat makna estetis dan simbolis pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ashari, Intan Sani, Indrayuda. 2024. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerak Tari Batok di Sanggar Seni Mutiara Minang di Kota Padang*. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia Volume II Nomor IV November 2024 Hal 363-381. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Asri, Miki. 2019. *Nilai Estetika Dalam Tari Kreasi Mengenceh Di Sanggar Bina tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi: Universitas Islam Riau.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Farida, Githa. 2018. *Pengaruh Metode Problem Based Learning terhadap Kemampuan Analisis Butir Kebahasaan dan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Tasikmalaya*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Jamaluddin. 2014. *Estetika Tari Pakarena Samboritta di Kelurahan Kalase'Rena Kecamatan Bontonmopo Kabupaten Gowa*. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.
- Jazuli. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kumara, Agus Ria. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Lexy J. Melong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryono. 2015. *Analisa tari*. Surakarta: ISI Press.
- Masrurroh, Miftahul dkk. 2022. *Nilai Budaya Tari Mendaiq Di Lombok Timur: Kajian Semiotika Susanne K. Langer*. Jurnal Seni Tari Volume XI Nomor I Juli 2022 Hal 85-99. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi.
- Mirna. 2023. *Estetika Tari Dana Masyarakat Desa Kuap kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari*. Skripsi: Universitas Jambi.
- Mulisa, I Kadek. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Pangrupukan Pra Hari Raya Nyepi Di Kecamatan Wonosari*. Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo.
- Mutiara Nur Izzati, Lesa Paranti. 2024. *Estetika Tari Canting Mas di Sanggar Kalamangsa Kabupaten Banyumas*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Volume XXII nomor II Oktober 2024 hal 163-175. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nabilla Nur Kasih Kusuma Putri, Warih Handyaningrum. 2022. *Estetika Bentuk Tari Suramadu Karya Diaztiarni*. Jurnal Seni Tari Volume XI Nomor I Juli 2022 Hal 100-106. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nayes Pritania, Lisna Sandora. 2024. *Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Persons: Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci*. Majalah Ilmiah Tabuah Volume XXVIII nomor I Juni 2024 hal 76-86. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. *Manusia dan Keindahan*. Diakses tanggal 20 Mei 2025. Wordpress.com (<https://rowlandpasaribu.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/10/bab-05-manusia-dan-keindahan1.pdf>).

- "Pemerintah Kabupaten Boyolali". 2020. Website Resmi Kabupaten Boyolali.
<https://boyolali.go.id/about#>.
- Purnamasari, Kartika. 2019. *Estetika Tari Keblat Papat Lima Pancer Karya Wahyu Santoso Prabowo*. Skripsi: Institut Seni Indonesia.
- Sabilillah, Akbar Esa. 2017. *Analisis Semiotik Tari bedana*. Skripsi: Universitas Lampung.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KMB Indonesia.
- Saifudin, Azwar. 1997. *Model Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sintiya, Dani. 2014. *Perkembangan Tari Riau Di Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- . 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tri Prasetyo Utomo. 2010. *Estetika Arsitektur Dalam Perspektif Teknologi Dan Seni*. Jurnal ISI Surakarta Volume I Nomor I 2010 hal 1-21. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wahyuningsih. 2021. *Model Pewarisan tari Jathilan Paguyuban Merpati Budaya Duku Tagung Gede-Wonodadi Boyolali*. Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Zulhida. *Sejarah Pura Bhuana Puja*. Diakses tanggal 26 Mei 2025.